

**PEMERIKSAAN TELUR CACING PADA FESES DAN KUKU PETANI SAYURAN DI
PERKEBUNAN DESA WAIHERU KECAMATAN BAGUALA KOTA AMBON**

Checking For Worm Eggs In Feces And Nails Of Vegetable Farmers On Waiheru Village
Plantations, Baguala District, Ambon City

Zulkhairi Nurlette¹ Arfan Ohorella², Hairuddin Rasako³
^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Maluku
Email : zulkhairynurlette@gmail.com

ABSTRAK

Kecacingan juga merupakan Salah satu penyakit yang angka insidennya masih tinggi disebabkan oleh cacing usus yang penularannya melalui tanah *soil transmitted helminthiasis* (STH). *Soil transmitted helminths* (STH) merupakan cacing golongan nematoda usus yang menginfeksi manusia yang menelan telurnya melalui rute fekal oral. Ada tiga jenis cacing nematoda usus yang penularannya melalui tanah, yaitu cacing gelang *Ascaris lumbricoides*, cacing cambuk *Trichuris trichiura*, cacing tambang *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*. Untuk mengetahui keberadaan Telur Cacing Pada Feses Dan Kuku Petani Sayuran Di Perkebunan Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon.

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini di tunjang dengan pemeriksaan laboratorium, populasi dalam penelitian ini adalah 11 orang petani di perkebunan sayur desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon, metode penentuan sampel adalah purposive sampling dengan menggunakan kriteria Inklusi dan Eksklusi, sampel terdiri dari 4 sampel feses diperiksa menggunakan metode Direct Slide, 4 sampel kuku tangan dan 4 sampel kuku kaki diperiksa menggunakan metode sedimentasi. Keseluruhan 12 sampel di ambil dari 4 responden.

Hasil uji Laboratorium nomor 01/LHU/BLKM-AMQ/01/2025 yang diperoleh dari Balai Laboratorium Kesehatan Masyarakat (BLKM), tentang pemeriksaan telur cacing pada feses dan kuku petani sayuran yang diperiksa pada tanggal 24 Januari 2025 hasil pemeriksaan pada 4 sampel feses, dan untuk 4 sampel kuku tangan dan 4 sampel kuku kaki didapatkan keseluruhan 12 sampel negatif. Berdasarkan hasil pemeriksaan telur cacing pada ke 12 sampel yang diambil dari 4 responden didapati hasil keseluruhan sampel negatif.

Kata Kunci : Petani sayuran, Pemeriksaan Telur Cacing, Feses, Kuku

ABSTRACT

Worms are also one of the diseases with a high incidence rate caused by intestinal worms that are transmitted through the soil (soil transmitted helminthiasis (STH)). Soil transmitted helminths (STH) are worms of the intestinal nematode group that infect humans who swallow their eggs through the fecal-oral route. There are three types of intestinal nematode worms that are transmitted through the soil, namely the roundworm *Ascaris lumbricoides*, the whipworm *Trichuris trichiura*, the hookworm *Necator americanus* and *Ancylostoma duodenale*. To determine the presence of Worm Eggs in the Feces and Nails of Vegetable Farmers in the Plantation of Waiheru Village, Baguala District, Ambon City.

The type of research is descriptive research. This study was supported by laboratory examination, the population in this study were 11 farmers in vegetable plantations in Waiheru Village, Baguala District, Ambon City, the sampling method was purposive sampling using Inclusion and Exclusion criteria, the sample consisted of 4 feces samples examined using the Direct Slide method, 4 fingernail samples and 4 toenail samples examined using the sedimentation method. A total of 12 samples were taken from 4 respondents.

Laboratory test results number 01 / LHU / BLKM-AMQ / 01/2025 obtained from the Public Health Laboratory Center (BLKM), regarding the examination of worm eggs in the feces

and nails of vegetable farmers examined on January 24, 2025, the results of the examination on 4 feces samples, and for 4 fingernail samples and 4 toenail samples, a total of 12 samples were negative. Based on the results of the examination of worm eggs in the 12 samples taken from 4 respondents, the results of all samples were negative.

Keywords: Vegetable farmers, Worm Egg Examination, Feces, Nails

PENDAHULUAN

Kecacingan adalah infeksi cacing usus yang sering disebabkan oleh cacing gelang, cacing cambuk dan cacing tambang. Penyebaran infeksi cacing dapat disebabkan oleh masuknya makanan, minuman yang terkontaminasi dengan telur cacing kemudian masukkan cacing dari permukaan kulit melalui vektor cacing yang terdapat pada tanah (Sinaga *et al.*, 2024).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2023 Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (STH) termasuk salah satu infeksi yang paling umum di seluruh dunia dengan perkiraan 1,5 miliar orang yang terinfeksi atau 24% dari populasi dunia. Infeksi ini menyerang masyarakat termiskin dan paling miskin dengan akses yang buruk terhadap air bersih, sanitasi, dan kebersihan di daerah tropis dan subtropis, dengan prevalensi tertinggi dilaporkan dari Afrika sub-Sahara, Tiongkok, Amerika Selatan, dan Asia (WHO, 2023).

Indonesia menempati posisi ke-2 negara dengan infeksi Soil Transmitted Helminth tertinggi di Asia Tenggara (WHO, 2023). Prevalensi kecacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu, dengan sanitasi yang buruk. Prevalensi bervariasi antara 2,5% - 62% (Armaidj *et al.*, 2023).

Pada Provinsi Maluku sendiri prevalensi cacingan masih tinggi yaitu 60-70%. Tingginya prevalensi ini disebabkan oleh iklim tropis dan kelembaban udara tinggi serta kondisi sanitasi dan hygiene yang buruk, kondisi ini merupakan lingkungan yang baik untuk perkembangan cacing. Pemantauan menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan pada masing-masing puskesmas di provinsi Maluku tahun 2015 dengan jumlah 1,23% (Dinas Kesehatan Kota Ambon, 2015) (Sohilau & Kaliky, 2023).

Salah satu pekerjaan yang sangat berisiko tertular penyakit kecacingan adalah Petani, para petani melakukan pekerjaan mulai dari kegiatan mencangkul, menanam, memupuk, dan memanen hasil. Setiap kegiatan mereka tersebut sangat berisiko terinfeksi cacing. Petani dapat terinfeksi cacing baik melalui oral, yaitu melalui makanan dan minuman yang tercemar, dan melalui penetrasi kulit dengan adanya kontak langsung dengan kotoran hewan ternak yang digunakan sebagai pupuk tanaman, dan mikroorganisme yang terdapat di tanah, salah satunya telur dan larva cacing yang dapat menyebabkan gangguan pada sistem ekologis, diantaranya penyebaran penyakit kecacingan (Assagaf, 2023).

Berdasarkan survei pendahuluan di perkebunan Desa Waiheru, Kecamatan Baguala, Kota Ambon, menunjukkan bahwa 4 petani rutin bekerja setiap hari tanpa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sarung tangan, sepatu dan pakaian pelindung. Minimnya pemahaman para petani tentang bahaya yang akan timbul secara langsung dan pentingnya penggunaan alat pelindung diri seperti (sarung tangan *SLEEVE* yang terbuat dari bahan karet, sepatu boot yang terbuat dari bahan karet dan pakaian pelindung dengan jenis baju lengan panjang dan celana panjang) membuat mereka lebih memilih tidak menggunakan APD tersebut. Menurut petani penggunaan alat pelindung diri sangat mengganggu sehingga para petani sering merasa tidak leluasa saat bertani. Minimnya sarana sanitasi di lokasi tersebut, seperti fasilitas toilet dan tempat cuci tangan serta kurangnya akses terhadap air bersih menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan petani terinfeksi telur cacing.

Kurangnya kesadaran petani tentang pentingnya APD serta fasilitas sanitasi yang buruk meningkatkan risiko kontaminasi telur cacing pada tanah dan petani. Petani sering tidak memakai sarung tangan pada saat bekerja dan lupa mencuci tangan setelah selesai bekerja dan sebelum makan, sehingga berisiko terpapar mikroorganisme dan parasit dari tanah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini di tunjang dengan pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui Keberadaan Telur Cacing pada Feses dan Kuku petani sayuran di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024 sampai Mei 2025 yang berlokasi di perkebunan sayur Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon dan pemeriksaan sampel feses dan kuku dilakukan di Laboratorium Kesehatan Masyarakat (BLKM) Ambon. Populasi dalam penelitian ini adalah 11 orang petani sayuran di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon dan Sampel yang di ambil dalam penelitian ini adalah 12 sampel yang terdiri dari 4 Sampel Feses, 4 Sampel kuku Tangan dan 4 Sampel Kuku Kaki, di ambil dari 4 Responden Petani sayuran yang di sudah ditentukan dengan Metode Purposive Sampling dimana responden harus memenuhi kriteria inklusi yaitu, petani sayuran yang bersedia menjadi sampel peneltiandan Petani sayuran yang berada di lokasi kebun. Untuk Kriteria Eksklusinya yaitu petani sayuran yang menggunakan alat pelindung diri (APD), Petani sayuran yang sudah tidak lagi berkebun dan petani sayuran yang tidak ada di lokasi kebun. Data ada tidaknya telur cacing *Soil Transsmiteed Helmint* (STH) yang diperoleh dari hasil pemeriksaan feses, kuku tangan dan kuku kaki petani sayuran, positif jika ditemukan telur cacing *Soil Transsmiteed Helmint* (STH) pada feses, kuku tangan dan kuku kakipetani sayuran. Dan negatif jika tidak ditemukan telur cacing *Soil Transsmiteed Helmint* (STH) pada feses, kuku tangan dan kuku kaki petani sayuran. Data yang dikumpulkan dari hasil laboratorium, kemudian diolah secara manual dengan bantuan komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil uji Laboratorium nomor 01/LHU/BLKM-AMQ/01/2025 yang diperoleh dari Balai Laboratorium Kesehatan Masyarakat (BLKM), tentang pemeriksaan telur cacing pada feses dan kuku petani sayuran yang diperiksa pada tanggal 24 Januari 2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Pada Sampel Feses Petani Sayuran di Perkebunan Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon Tahun 2025

NO	Kode Sampel	Hasil Uji	Metode
1	S1	Negatif (-)	Direct Slide
2	S2	Negatif (-)	Direct Slide
3	S3	Negatif (-)	Direct Slide
4	S4	Negatif (-)	Direct Slide

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1. distribusi frekuensi hasil pemeriksaan telur cacing pada 4 sampel feses dari 4 responden petani sayuran di perkebunan desa Waiheru kecamatan Baguala kota Ambon menunjukkan hasil negatif.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Pada Sampel Kuku Tangan Petani Sayuran di Perkebunan Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon Tahun 2025

NO	Kode Sampel	Hasil Uji	Metode
1	S1	Negatif (-)	Sedimentasi
2	S2	Negatif (-)	Sedimentasi
3	S3	Negatif (-)	Sedimentasi
4	S4	Negatif (-)	Sedimentasi

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2. distribusi frekuensi hasil pemeriksaan telur cacing pada 4 sampel kuku tangan dari 4 responden petani sayuran di perkebunan desa Waiheru kecamatan Baguala kota Ambon menunjukkan hasil negatif.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Pada Sampel Kuku kaki Petani Sayuran di Perkebunan Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon tahun 2025

NO	Kode Sampel	Hasil Uji	Metode
1	S1	Negatif (-)	Sedimentasi
2	S2	Negatif (-)	Sedimentasi
3	S3	Negatif (-)	Sedimentasi
4	S4	Negatif (-)	Sedimentasi

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3. distribusi frekuensi hasil pemeriksaan telur cacing pada 4 sampel kuku kaki dari 4 responden petani sayuran di perkebunan desa Waiheru kecamatan Baguala kota Ambon menunjukkan hasil negatif.

2. Pembahasan

Hasil Pemeriksaan telur cacing yang dilakukan terhadap 4 responden petani sayuran di Desa waiheru Kota Ambon, didapatkan 4 sampel feses, 4 sampel kuku tangan, dan 4 sampel kuku kaki dan ditunjang dengan hasil pemeriksaan di laboratorium kesehatan masyarakat Ambon (BLKM Ambon).

a. Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Pada Sampel Feses Petani Sayuran

Berdasarkan hasil pemeriksaan telur cacing pada 4 sampel feses dari 4 responden petani sayuran di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon, dan sampel diperiksa di Laboratorium Kesehatan Masyarakat Ambon (BLKM). dengan menggunakan metode direct slide. Didapatkan 4 sampel feses negatif telur cacing. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan hasil negatif dalam pemeriksaan sampel pada penelitian ini di antaranya:

Lama waktu penundaan pemeriksaan pada sampel feses dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh, Jika waktu pemeriksaan dilakukan terlalu lama setelah pengambilan sampel, maka dapat mengakibatkan hilangnya keberadaan telur cacing pada sampel, yang dapat menyebabkan hasil negatif palsu dalam pemeriksaan. Feses merupakan gold standar untuk Pemeriksaan telur cacing, namun Pemeriksaan sampel feses untuk deteksi telur cacing yang baik adalah pemeriksaan yang dilakukan dengan waktu 1-4 jam atau 0 hari setelah pengambilan sampel untuk mendapatkan hasil yang akurat (Aryani, 2021). Namun pada penelitian ini lama waktu penundaan pemeriksaan yang dilakukan lebih dari 24 jam. Pemeriksaan sampel tidak dilakukan pada hari pengambilan sampel, melainkan ditunda 1 hari setelahnya karena kendala satu dan lain hal. faktor ini dapat mempengaruhi kestabilan sampel dalam pemeriksaan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrafikasari *et al* pada tahun 2024, dimana penundaan waktu pemeriksaan menurunkan jumlah telur cacing yang terdeteksi pada sampe (Nurrafikasari *et al.*, 2024).

Pemilihan dan penggunaan metode untuk pemeriksaan telur cacing juga berpengaruh pada hasil pemeriksaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Direct Slide untuk pemeriksaan sampel feses yang mana metode ini memiliki sensitivitas diagnostik yang sangat rendah dalam mendeteksi keberadaan Cacing *Soil transmitted helminth* dibandingkan dengan metode pemeriksaan lainnya seperti kato katz yang memiliki sensitivitas lebih tinggi. Beberapa faktor yang mempengaruhi sensitivitas dari metode direct slide ini diantaranya, kuantitas sampel dimana sampel yang dianalisis pada metode rendah, hal ini memungkinkan telur cacing dalam sampel feses dapat terlewatkan. Faktor lain juga seperti distribusi sampel yang tidak merata

pada slide juga dapat mempengaruhi hasil pemeriksaan sampel feses. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yuyun sandika di kota Yogyakarta pada tahun 2020 tentang perbandingan penggunaan metode kato Katz dengan metode direct slide. Dalam penelitiannya, metode Direct Slide mendeteksi 155 sampel positif *Ascaris lumbricoides*, 53 *T. trichiura*, dan 18 *Hookworm*, sedangkan metode Kato-Katz mendeteksi 188 sampel positif telur cacing *A. lumbricoides*, 237 *T. trichiura*, dan 62 *Hookworm*. Hasil ini menunjukkan metode Kato-Katz lebih efektif, terutama dalam mendeteksi infeksi *T. trichiura* dan *Hookworm* (Sandika, 2020).

b. Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Pada Sampel Kuku Tangan dan kuku kaki Petani Sayuran

Berdasarkan hasil pemeriksaan telur cacing pada 4 sampel kuku tangan dan 4 sampel kuku kaki dari 4 responden petani sayuran di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon, dan sampel diperiksa di Laboratorium Kesehatan Masyarakat Ambon (BLKM). dengan menggunakan metode sedimentasi. Didapatkan 4 sampel kuku tangan dan 4 sampel kuku kaki negatif telur cacing. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan hasil negatif dalam pemeriksaan sampel pada penelitian ini di antaranya:

Gaya hidup petani yang bersih dan sehat dapat menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan tidak adanya keberadaan telur cacing pada sampel kuku tangan dan kuku kaki menunjukkan hasil negatif. Petani yang menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan secara rutin dengan sabun setelah bekerja atau sebelum makan dan terbiasa memotong kuku secara teratur atau memperhatikan kebersihan kuku. Selain itu penggunaan alat pelindung diri seperti sarung tangan dan sepatu bot saat bekerja di perkebunan membantu mencegah kontak langsung antara kulit dengan tanah yang mungkin terkontaminasi, hal ini dapat mengurangi risiko terpapar telur cacing yang mungkin terdapat di tanah atau kotoran. Dalam penelitian ini pada saat pengambilan sampel kuku tangan dan kuku kaki di perkebunan didapati kuku ke 4 responden petani tidak terlalu panjang dan kotor hal ini disebabkan ke 4 responden baru memotong kuku beberapa hari sebelum hari pengambilan sampel, ini menyebabkan kurangnya penumpukan kotoran kuku atau telur cacing dibawah kuku yang dapat berpengaruh pada hasil penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Idayani & Putri di kota Denpasar pada tahun 2023 tentang identifikasi keberadaan telur cacing *Soil Transmitted helminth* pada kuku pekerja tempat penitipan hewan. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa infeksi kecacingan juga bisa melalui kuku jari yang panjang, karena kemungkinan terselip telur cacing pada tumpukan kotoran dibawah kuku, begitu pun sebaliknya dengan memotong kuku secara teratur dan menjaga kebersihan kuku dapat menjadi faktor yang dapat mencegah penumpukan kotoran kuku dan terselipnya telur cacing (Idayani & Putri, 2023).

Penggunaan metode untuk pemeriksaan sampel kuku tangan dan kuku kaki, penelitian ini menggunakan metode sedimentasi. Pada awalnya peneliti ingin menggunakan metode Floitasi untuk pemeriksaa telur cacing karena dinilai lebih akurat untuk mendeteksi keberadaan telur cacing pada kuku namun metode yang digunakan pada saat pemeriksaan adalah metode sedimentasi. Deteksi keberadaan cacing *Soli transmitted helminth* menggunakan metode sedimentasi ini memiliki beberapa kelemahan dibandingkan dengan metode lainnya yang dapat mempengaruhi hasil. Sediaan yang menggunakan metode sedimentasi akan nampak kotor, karena tertutupi oleh banyak kotoran atau komponen lain hasil dari proses pengendapan, keberadaan dibris inilah yang dapat mempengaruhi pembacaan pada sediaan yang dapat menyebabkan hasil negatif palsu (Hidayati & Dewi, 2023; Onesiforus & Kusuma, 2022; Shofila Mada *et al.*, 2023). Selain itu metode sedimentasi juga sangat bergantung pada kecepatan sentrifugasi untuk perolehan endapan, hal ini dijelaskan oleh onesiforus dan Kusuma 2022 dalam penelitiannya tentang Pengaruh Variasi Durasi Dan Kecepatan Sentrifugasi Terhadap Profil Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* Dalam Metode Sedimentasi, yang mana dijelaskan bahwa kecepatan rendah dan waktu sentrifugasi

yang lama dapat mencegah lisis pada sel telur cacing sedangkan pada kecepatan yang tinggi serta waktu yang lama dapat menyebabkan sel telur cacing lisis, hal ini menyebabkan penurunan jumlah telur cacing yang dapat dideteksi jika sentrifugasi dilakukan dengan kecepatan dan lama waktu tertentu, karena telur cacing rusak dan tidak dapat terendapkan seluruhnya akibat kesalahan dalam proses sentrifugasi (Onesiforus & Kusuma, 2022; Safitri *et al.*, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan telur cacing pada 12 sampel feses dan kuku petani sayuran di Desa Waiheru kecamatan Baguala Kota Ambon, yang terdiri dari 4 sampel feses, 4 sampel kuku tangan dan 4 sampel kuku kaki, didapatkan keseluruhan 12 sampel negatif telur cacing.

RUJUKAN

1. Armajin, L., Darmayanti, D., Buyung, S., & Hidayat, R. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Risiko Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Kota Ternate. *Malahayati Nursing Journal*, 5(8), 2486–2498. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i8.9284>
2. Assagaf, F. (2023). Identifikasi Telur *Soil Transmitted Helminth (STH)* pada Kotoran Kuku Petani di Dusun TalagaKodok Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. In *Global Health Science* (Vol. 8, Issue 1, pp. 13–16). <http://jurnal.csdforum.com/index.php/ghs>
3. Aryani. (2021). Literature Review: *the Effect of Temperature and Time on Egg Morphology of Ascaris Lumbricoides in Feces*.
4. Benaya Yamin Onesiforus, & Adi Kusuma. (2022). Pengaruh Variasi Durasi Dan Kecepatan Sentrifugasi Terhadap Profil Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* Dalam Metode Sedimentasi. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 6(2), 85–92. <https://doi.org/10.57214/jusika.v6i2.484>
5. Hidayati, L., & Dewi, S. R. (2023). Perbandingan telur cacing soil transmitted helminths pada daun kemangi (*Ocimum sanctum*) dengan metode flotasi dan sedimentasi. *Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya*, 11(1), 13–18. <https://doi.org/10.37304/jkupr.v11i1.8685>
6. Idayani, S., & Putri, N. L. N. D. D. (2023). Identifikasi Keberadaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminth Pada Kuku Pekerja Tempat Penitipan Hewan Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(01), 162–168. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i01.735>
7. Jenita Nurrafikasari, P., Sulaeman, Mulia, Y. S., & Kurniawan, E. (2024). perbandingan lama waktu penundaan spesimen feses terhadap pemeriksaan *soil transmitted helminth* dengan metode kato – katz. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 408–414.
8. Safitri, A. E., Azahra, S., & Nur Rica, F. (2023). *Gambaran Telur Cacing pada Kangkung yang Dijual di Pasar Segiri*. *Borneo Journal of Science and Mathematics Education*, 3(3), 147–156. <https://doi.org/10.21093/bjsme.v3i3.6699>
9. Sandika, Y. (2020). Systematic Review: Akurasi Pemeriksaan Metode Kato Katz Dengan Metode Direct Slide Dan Metode Flotac Pada Infeksi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth*. *Occupational Medicine*, 53(4), 12.
10. Sinaga, S., Sihombing, I., Kemala, S. D., Barus, S., Ginting, J. G., & Purba, H. (2024). *Penyuluhan tentang penyakit kecacingan pada anak di desa ujung labuhan kecamatan namorambe*. 5(4), 7794–7797.
11. Sohilau, & Kaliky, M. F. (2023). Pemeriksaan Telur Cacing *Trichuris Trichiura* Pada Spesimen Feses Siswa TK Mutiara Di Waiheru Kota Ambon. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 1(4), 133–138. <https://doi.org/10.61132/corona.v1i4.108>
12. WHO. (2023). Kejadian infeksi *soil-transmitted helminth* pada petani. *Jurnal KedokteranSyiah Kuala*, 20(3), 167–171. <https://doi.org/10.24815/jks.v20i3.18732>